



ANTROPOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT* KARYA PINTO ANUGRAH

Afiliasi : Universitas PGRI Palembang

Mirza Nuriah [✉](1), Yenny Puspita(2), Achmad Wahidy(3)

Cp: mirzanuriah7@gmail.com¹, yenny_puspitaa@yahoo.com², achmadwahidy@gmail.com³

First Received: (21 Juli 2022)

Final Proof Received: (24 Agustus 2022)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan antropologi sastra dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah terdapat enam unsur kebudayaan masyarakat Minangkabau. Peralatan kehidupan masyarakat Minangkabau meliputi, alat produksi, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan alat transportasi. Pada mata pencaharian hidup masyarakat Minangkabau bekerja sebagai pekerja atau buruh, berniaga, dan merantau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat Minangkabau terdapat adat istiadat serta aturan-aturan yang harus ditaati seperti kekerabatan, perkawinan dan gotong royong. Bahasa Minangkabau digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Masyarakat Minangkabau mempunyai pengetahuan mengenai jenis flora dan fenomena alam. Pada sistem religi masyarakat Minangkabau meliputi agama dan kepercayaan mistis.

Kata kunci: *Antropologi Sastra, Novel, Unsur Kebudayaan.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify and describe the anthropology of literature in the novel *Everything Diisap Langit* by Pinto Anugrah. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques using documentation techniques. The results showed that the novel *Everything Diisap Langit* by Pinto Anugrah contained six elements of Minangkabau culture. The equipment for the life of the Minangkabau community includes production equipment, containers, food, clothing, shelter and means of transportation. In the livelihoods of the Minangkabau people, they work as workers or laborers, do business, grow crops and migrate to meet their daily needs. In Minangkabau society there are customs and rules that must be obeyed such as kinship, marriage and mutual cooperation. Minangkabau language is used as a tool to communicate. Minangkabau people have knowledge about the types of flora and natural phenomena. The Minangkabau community's religious system includes religion and mystical beliefs.

Keywords: *Literary Anthropology, Novels, Cultural Element.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya fiksi seorang pengarang yang menunjukkan kenyataan yang terdapat pada kehidupan masyarakat. Seorang pengarang menulis berdasarkan pengalaman kehidupannya, baik yang berupa pengetahuan maupun pemahaman terhadap peristiwa kehidupan yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Astika & Yasa, 2014, hal. 1) karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain atau kelompok masyarakatnya.

Perkembangan karya sastra terus menerus mengalami perubahan dengan dinamika yang kuat dan cepat. Dinamika yang kuat dan cepat beriringan dengan permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, sebagai pandangan masyarakat itu sendiri yang mengalir kedalam bentuk karya sastra. Beragam bentuk karya sastra diantaranya berupa puisi, prosa, drama. Karya sastra dalam bentuk prosa yang paling banyak diminati yaitu novel. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang menjadikan permasalahan dalam kehidupan sebagai fokus penceritaan. Salah satu diantara tema tentang masyarakat yang bisa disampaikan melalui novel adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan tema yang menarik untuk dianalisis dalam karya sastra sebab hubungan antara sastra, masyarakat, dan kebudayaan sangat erat dan saling mempengaruhi.

Sastra dan masyarakat saling berkaitan. Oleh karena itu, karya sastra dapat mengungkap tema-tema mengenai keadaan sosial budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berpedoman mengacu pada norma, aturan petunjuk, serta sistem kepercayaan yang kesemuanya itu muncul secara alamiah atau dibangun oleh manusia sebagai kebutuhan dalam kebudayaannya. Seperti yang diketahui bahwa kebudayaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sebagai suatu kebudayaan sehingga sastra dapat dipahami lewat antropologi sastra (Endraswara, 2020, hal. 13).

Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Kajian antropologi begitu luas maka antropologi sastra dibatasi unsur budaya yang terdapat pada karya sastra. Antropologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Endraswara dalam (Rahmat, 2019, hal. 84) antropologi sastra adalah penelitian terhadap timbal balik antara sastra dan kebudayaan.

Antropologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mencoba mengkaji karya sastra dengan memandangnya sebagai karya sastra, yang sarat dengan dimensi kebudayaan. Dimensi kebudayaan itu antara lain hubungan unsur-unsur kebudayaan beserta ciri-cirinya seperti tradisi, citra primordial, citra arkitipe, aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukan masing-masing. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Ratna, 2017, hal. 74) antropologi sastra berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos dan peristiwa kebudayaan yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa masa lampau.

Pemilihan novel *Segala yang Diisap Langit* sebagai bahan penelitian karena dalam novel *Segala yang Diisap Langit* menceritakan tentang tradisi, adat istiadat dan peristiwa kebudayaan yang berhubungan dengan antropologi sastra. Novel ini disampaikan dengan bahasa yang berupa dialog memuat kosa kata dalam bahasa Minangkabau sebagai bentuk komunikasi. Dalam novel ini terdapat pula gambaran mengenai gaya hidup khas Minangkabau pada masanya. Penggambaran itu terlihat dari penggunaan alat transportasi yang masih menggunakan hewan diantaranya kuda, pedati dengan kerbau. Kendaraan ini digunakan untuk membawa barang dagangan dari Bandar Padang ke Luak Tanah Datar serta terdapat lepu tuak tempat bermain kartu ceki masyarakat Minangkabau.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019, hal. 2). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman, penjelasan dan

penyimpulan. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu proses menganalisis serta mendeskripsikan antropologi sastra dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi yang harus dicari dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Nugrahani, 2014, hal. 107). Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang berkaitan serta menggambarkan antropologi sastra dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang diterbitkan oleh penerbit Bentang tahun 2021 berukuran 13 x 20,5 cm. Sampul berwarna hijau dengan ilustrasi gambar matahari, bunga matahari dan emas. Ide ilustrasi sampul digagas dari Prasasti Kuburajo, simbol yang menyatakan Adityawarman yang bertahta sebagai Kanakamedinidra atau raja tanah emas. Kemudian dibagian atas buku tertulis nama penulis buku Pinto Anugrah dan dibagian tengah buku judul buku *Segala yang Diisap Langit*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2019, hal. 194). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik menyelidiki benda-benda tertulis seperti surat kabar, buku, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data adalah teknik triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2019, hal. 315) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Analisis isi adalah strategi untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra (Ariasei & Puspita, 2019, hal. 544). Dalam penelitian ini teknik analisis isi digunakan untuk mengungkapkan bagaimana antropologi sastra dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang berhubungan dengan kebudayaan yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan dan sistem religi.

Peralatan Kehidupan Manusia

Peralatan kehidupan manusia merupakan pegangan masyarakat dalam beraktivitas dan memudahkan dalam suatu pekerjaan. Tentunya masyarakat selalu memiliki peralatan hidup tertentu yang mereka gunakan sesuai dengan kebutuhan. Peralatan kehidupan manusia yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah meliputi alat produksi, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan alat transportasi.

a. Alat produksi

Alat produksi dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah digunakan untuk memasak dan alat produksi yang digunakan sangat tradisional. Terlihat pada kutipan berikut ini.

Entah lirihnya itu terdengar Jintan Itam, entah tidak, yang jelas Jintan Itam terus mengaduk gulai di kuahi, tungku api itu terus menyala-nyala seperti nyala di dalam dirinya, membuat zaman baru, kah? Ah, entah. Api yang membakar kayu-kayu di dalam tungku panasnya cukup menyengat, hingga wajah Jintan Itam berkilap-kilap (Anugrah, 2021, hal. 91).

Berdasarkan penggalan kutipan di atas menunjukkan bahwa Jintan Itam menggunakan tungku yang nyala apinya menggunakan bahan bakar kayu sebagai alat memasak gulai. Tungku sebagai alat produksi sangat membantu dalam kegiatan memasak.

b. Wadah

Wadah dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah digunakan untuk menyimpan barang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Aku tidak sudi tanah lereng itu jatuh ke tanganmu, Tan Amo! Geraman Tan Sudin sambil menyorongkan sebuah peti kecil ke bandar. “Ini taruhan baru, emas mana Rumah Gadangku! Aku ingin kau pasang lagi tanah lereng tadi sebagai taruhan! Emosi Tan Sudin tidak tertahankan (Anugrah, 2021, hal. 68). Dari kutipan dialog tersebut menunjukkan fungsi dari peti kecil yang digunakan oleh para bangsawan Minangkabau pada zaman dahulu sebagai tempat untuk menyimpan emas dalam pertaruhan dadu di gelanggang.

c. Makanan

Makanan berupa bahan pokok dan merupakan bentuk kebudayaan fisik. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah masyarakat Minangkabau memiliki makanan khas yaitu gulai yang dihidangkan pada saat ada orang yang singgah ke Rumah Gadang Rangkayo. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Lebih baik memang tidak ada yang singgah menyapa, Rangkayo! Tambah banyak yang singgah, sekedar basa-basi, nanti gulai ini masakny makin tinggi hari,” balas Jintan Itam yang tangannya tidak berhenti mengiris daun-daun bumbu. Tangannya begitu cepat, seolah pisau pemotong itu terus mengejar jari-jarinya (Anugrah, 2021, hal. 86-87).

d. Pakaian

Pakaian digunakan sebagai penutup dan pelindung tubuh. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada tradisi, adat istiadat dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah terdapat pakaian tradisional yang dipakai untuk wanita Minangkabau yaitu baju kurung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini. Bajunya yang dalam, tidak bisa dikatakan sebagai baju kurung, membawa gendongan mungkin karena itulah perempuan itu berjalan pelan, tampak berhati-hati sekali. Begitu juga matanya, walau tertunduk, mata itu teramat tajam memandangi segala sesuatu yang dilihatnya sepanjang kakinya melangkah. Langkah kakinya didepan gundukan puing yang telah dibungkus tanaman merambat dan rumput-rumput liar (Anugrah, 2021, hal. 133).

e. Tempat Berlindung

Tempat berlindung ialah tempat tinggal atau hunian makhluk hidup untuk berlindung. Tempat berlindung dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Orang-orang kampung semakin banyak berdatangan ke Rumah Gadang Rangkayo. Sebagian ada yang langsung naik ke atas Rumah Gadang dan sebagian ada yang hanya sampai di halaman Rumah Gadang, bergabung bersama mereka yang telah terlebih dahulu datang. Tentu saja obrolan mereka tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Karengkang Gadang. Mungkin orang-orang di atas Rumah Gadang, obrolan itu hanya sekedar bisik-bisik, karena kesungkapan mereka terhadap Bungo Rabiah. Namun perbincangan orang-orang yang berkumpul di halaman justru lebih heboh dan sengit (Anugrah, 2021, hal. 50).

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa Rumah Gadang merupakan tempat tinggal keluarga besar dan merupakan rumah tradisional Minangkabau. Bangunan ini disebut Rumah Gadang bukan hanya ukurannya yang besar, tetapi juga karena fungsinya yang besar. Rumah Gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga sebagai tempat bermusyawarah, sebagai tempat merawat keluarga, sebagai tempat melaksanakan upacara adat, dan sebagai simbol eksistensi suatu kaum dalam Nagari.

f. Alat Transportasi

Alat transportasi merupakan kendaraan yang digunakan. Alat transportasi dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sangat tradisional. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kasim Raja Malik memacu kudanya, menyusuri jalan setapak, menaiki punggung bukit dengan lincahnya. Ia menuju titik paling puncak dibukit itu, dimana ia bisa memandangi secara leluasa seisi negeri di sisi tenggara Gunung Merapi. Pada padang yang cukup sempit di puncak bukit itu, kuda Kaing Raja Malik berputar-putar, hingga akhirnya binatang itu dapat berdiri dengan tenang ketika Kasim Raja Malik menyentak tali kekangnya. Perlahan kudanya melangkah ke pinggir padang kecil yang penuh rerumputan. Langkah kudanya berhenti dibibir tebing. Kini lembah luas, yang melandai, terhampar di hadapan Kasim Raja Malik. Ia memutari pandangannya, beberapa titik asap masih membumbung ke atas, menusuk langit, lalu mengumpal, bersama kabut asap lainnya yang sudah menggantung di langit. (Anugrah, 2021, hal. 126).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa zaman dahulu masyarakat Minangkabau menggunakan hewan sebagai kendaraan. Dalam kutipan tersebut Kasim Raja Malik menggunakan alat transportasi kuda sebagai kendaraan dalam perjalanannya menuju titik paling puncak di bukit. Di bukit ia bisa memandangi secara leluasa seisi negeri di sisi tenggara Gunung Merapi. Hewan khususnya kuda dianggap sebagai hewan tunggangan bagi manusia. Kuda dipilih karena kuat untuk melakukan perjalanan jarak jauh dan larinya sangat cepat.

Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian hidup merupakan ciri khas budaya dalam suatu sistem masyarakat untuk bertahan hidup dan mencari nafkah seperti dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menunjukkan adanya sistem mata pencaharian hidup berupa pekerja atau buruh, berniaga dan merantau.

a. Pekerja

Masyarakat Minangkabau yang tidak memiliki lahan untuk bertambang dan bertani biasanya menjadi pekerja atau buruh di lahan milik para Rangkayo untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bungo Rabiah tidak perlu panjang berpikir dan sibuk memilih laki-laki yang bakal jadi lakinya, pilihannya langsung jatuh pada Gaek Binga, bujang lapuk yang bekerja sebagai pemecah bukit pada tambang-tambang emas di tanahnya (Anugrah, 2021, hal. 18). Pada penggalan kutipan di atas menunjukkan bahwa Gaek Binga bekerja sebagai pemecah bukit tambang emas di tanah milik Rangkayo Bungo Rabiah.

b. Berniaga

Berniaga merupakan salah satu kultur yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Berniaga merupakan kegiatan berjual beli untuk mendapatkan sebuah keuntungan. Terlihat pada kutipan berikut ini. Padahal dulu, sebelum Magek Tekangkang mengirap, di awal-awal kepemimpinannya jadi datuk, memimpin keturunan Rangkayo ini, ia sudah berusaha mengatasi harta Rumah Gadang Rangkayo yang semakin menyusut itu. Magek Tekangkang mulai menggiatkan berniaga. Beberapa jalur dagang baru dibukanya. Dan, jalur dagang yang membawa membawa keuntungan dikejanya. Magek Tekangkang memindahkan jalur dagang keluarga mereka, yang awalnya menguasai bandar di sepanjang Selat Malaka, dialihkannya ke pantai barat, ke Bandar Padang, yang perjalanannya lebih singkat lebih menghemat ongkos dan waktu. Magek Tekangkang tahu betul dan mempunyai perhitungan, walau kongsi dagangnya tidak lagi sebagai penguasa jalur dagang di Jalan Jawi menuju pantai timur, hanya akan menjadi kongsi-kongsi kecil yang terjepit dari kongsi-kongsi besar yang semakin berkembang menguasai Jalan Jawi itu. Dengan berpindah ke Pandar Padang, setidak-tidaknya kongsi kecilnya itu akan membawa hasil pulang. Hasil yang bisa lama-lama menebus gadai tanah pusaknya yang semakin habis (Anugrah, 2021, hal. 51-52).

Pengarang mendeskripsikan adanya sistem mata pencaharian hidup melalui tokoh Magek Tekangkang pemimpin suku yang bergelar Datuk Raja Malik, di awal masa kepemimpinannya ia menggiatkan berniaga ke Pandar Padang untuk mengatasi harta Rumah Gadang Rangkayo yang semakin menyusut. Ia bahkan membuka jalur dagang baru untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk menebus gadai tanah pusaka yang semakin habis.

c. Merantau

Merantau merupakan kegiatan meninggalkan kampung halaman dengan tujuan untuk mencari kehidupan baru atau mencari pengalaman pekerjaan dan akan kembali ke kampung halamannya. Seperti kutipan berikut ini.

Mereka beralasan, belum akan balik, akan mencari sedikit nasib untung di negeri orang, begitulah yang mereka sampaikan ke Tuanku Tan Amo. Mencari untung ke negeri orang itu wajar. Namun, jika mencari untung ke negeri orang berbondong-bondong sekaligus, tentu itu aneh, menimbulkan tanda tanya. Dan Tuanku Tan Amo lagi termenung-menung memikirkan hal itu. Apa sebab, orang-orang di negerinya berbondong-bondong keluar, apakah mungkin karena emas-emas telah habis dan begitu banyaknya tambang-tambang emasnya ditutup? Tapi, Tuanku Tan Amo telah menjanjikan sendiri kepada mereka, bahwa kecemasan mereka tidak akan berlangsung lama (Anugrah, 2021, hal. 64). Dari kutipan yang dipaparkan oleh pengarang memperlihatkan bahwa masyarakat Minangkabau berbondong-bondong pergi dari negerinya untuk mencari keuntungan di negeri orang, dikarenakan tutupnya tambang-tambang emas sebagai mata pencaharian hidup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka.

Sistem Kemasyarakatan

Setiap kehidupan masyarakat di atur oleh adat istiadat serta aturan-aturan mengenai kesatuan-kesatuan dalam kehidupan lingkungan serta pergaulan sehari-hari. Sistem kemasyarakatan yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah meliputi kekerabatan, perkawinan dan gotong royong.

a. Kekerabatan

Sistem kekerabatan matrilineal adalah sistem keturunan yang ditarik menurut garis keturunan ibu (Koentjaningrat, 2015, hal. 286). Pada sistem matrilineal kehadiran anak perempuan sangat penting. Karena keberlangsungan keturunan suatu kaum terletak pada anak perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Bungo Rabiah ingat betul akan kata-kata ibunya sewaktu sekarat, *jagalah kemurnian rahim ini untuk terus menjaga keturunan Rangkayo di Rumah Gadang ini! Cintailah saudara laki-lakimu itu, hanya ia yang akan menjagamu, bukan suamimu kelak yang akan menjagamu! Dan, kau harus mempunyai keturunan anak perempuan! Agar kita tidak punah, agar keturunan Rangkayo ini, dari rahim ini tidak habis sampai di dirimu, Rabiah! Ingat! Kau adalah keturunan ketujuh, dan kutukan kepunahan pada keturunan ketujuh akan menghantuimu. Namun, kau masih bisa menyelamatkan keberlangsungan rahim ini dengan cara menjaga kemurnian rahim dan darah yang akan menetas di dalam. Ingat-ingatlah itu Rabiah!* (Anugrah, 2021, hal. 16-17).

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan bahwa Bungo Rabiah mengingat pesan dari ibunya. Ia harus mempunyai anak perempuan untuk melanjutkan garis keturunan Rangkayo pewaris Rumah Gadang. Pada masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal, kehadiran seorang anak perempuan dalam keluarga sangatlah dinantikan. Hal ini dikarenakan keberlangsungan sebuah keturunan suatu kaum terletak oleh anak perempuan dalam keluarga. Suku seorang ibu hanya bisa berlanjut apabila seorang ibu tersebut memiliki anak perempuan, apabila seorang ibu tidak memiliki anak perempuan maka garis keturunannya dimata adat akan habis.

b. Perkawinan

Perkawinan yang paling cocok menurut masyarakat Minangkabau yakni perkawinan antara keluarga dekat. Perkawinan demikian lazim disebut sebagai pulang ka mamak atau pulang ka bako. Pulang ka mamak mengawini anak mamak, pulang ka bako mengawini kemenakan ayah (Sulistiani, 2021, hal. 139) Seperti pada kutipan berikut ini. Yang Dipertuan Naniangsyah sebenarnya bukanlah orang lain bagi Rangkayo Bungo Rabiah. Yang Dipertuan Naniangsyah adalah kakek kontannya juga, ayah dari ibunya Bungo Rabiah. Sepapak berlainkan induk dengan ayahnya Tuanku Tan Amo. Bungo Rayo, ibunya Bungo Rabiah kawin dengan Tuanku Rajo Dilarang, anak Yang Dipertuan Naniangsyah dari istri ketiganya. Karena itu Bungo Rabiah, Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo bisa kawin. Adat membenarkan, walau

mereka berasal dari satu kakek dari garis ayah, tetapi mereka berasal dari keluarga ibu yang berbeda, berasal dari suku yang berbeda, maka perkawinan akan sah-sah saja berlangsung (Anugrah, 2021, hal. 102).

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tuanku Tan Amo dan Bungo Rabiah berasal dari satu kakek dari garis ayah yang sama tetapi mereka dari ibu yang berbeda dan suku yang berbeda dalam hal ini mereka diperbolehkan untuk menikah. Menurut hukum adat Minangkabau seseorang dilarang kawin dengan suku yang sama karena garis keturunan di Minangkabau berdasarkan garis keturunan ibu.

c. Gotong Royong

Sistem kemasyarakatan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dapat ditemukan melalui perilaku tolong-menolong. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini. Seiring itu, dari ujung jalan terdengar suara ribut orang-orang yang memopong tubuh Karengkang Gadang. Kandua Salayang berjalan paling depan sambil membawa sebilah kayu di tangannya. Kerat kayu ditangannya itu ia ayun-ayunkan, agar orang yang berpapasan di jalan menyingkir. Rombongan yang memopong tubuh Karengkang Gadang mulai memasuki halaman Rumah Gadang Rangkayo. Bungo Rabiah yang duduk terlemas di tangga sambil menggedong bayinya segera berdiri dan memberi jalan kepada orang-orang agar tubuh Karengkang Gadang yang tidak sadarkan diri itu dapat dibawa naik ke atas Rumah Gadang (Anugrah, 2021, hal. 48-49). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau bergotong royong bersama-sama membantu memopong tubuh Karengkang Gadang untuk naik ke atas Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah, yang tidak sadarkan diri.

Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat tercermin dalam masyarakat (Effendi & Wahidy, 2019). Penggunaan kosakata Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menunjukkan bahwa latar cerita ini berada di Minangkabau. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Sudah sepertiga malam, ambillah wudhu! Lakukan salat malam!salat tobat!ucap gurunya demi melihat muridnya itu telah terbangun dari tangisnya. Magek Tekangkang membuka silanya. Kaki itu telah kecut, kebas karena hampir semalaman bersila. Ia berdiri. Terdengar derak persendiannya. Dan, ia mulai melangkah, hampir tidak terdengar derak lantai papan surau menerima pijakannya kakinya (Anugrah, 2021, hal. 13).

Kata Surau dalam bahasa Minangkabau merupakan tempat ibadah umat Islam. Surau adalah ruangan tempat atau rumah kecil menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat shalat dan mengaji bagi umat Islam. Dari dialog tersebut memperlihatkan bahwa Magek Tekangkang yang tertidur di surau dibangunkan oleh gurunya untuk melaksanakan shalat malam atau shalat taubat.

Kasim Raja Malik tersenyum, ”Bukankah bayi ini kemenakanku juga, aku berkewajiban juga untuk menimangnya! Dan, aku sebagai mamaknya, sebagai saudara laki-laki ibunya, lebih berhak mengasuh dan membesarkannya daripada ayahnya itu! Bukankah itu ajaran dan tata cara yang kau amini, Rabiah! (Anugrah, 2021, hal. 121).

Kata Mamak dalam bahasa Minangkabau mempunyai arti paman. Mamak adalah kakak atau adik laki-laki yang diambil dari keturunan ibu. Secara khusus mamak bukanlah sekedar saudara laki-laki ibu akan tetapi mamak adalah seseorang yang dituakan dan dianggap cakap dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan sistem matrilineal Minangkabau. Seorang mamak mempunyai kewajiban dalam memimpin dan bertanggung jawab atas keselamatan saudara-saudara perempuannya beserta anak dan kemenakannya baik dalam urusan adat, harta warisan maupun perkawinan mamak berkewajiban memperhatikan dan menjaga kemenakannya.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kelompok masyarakat dijadikan pandangan untuk beradaptasi dengan lingkungannya seperti dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah terdapat sistem pengetahuan mengenai Flora dan Fenomena alam.

a. Flora

Masyarakat Minangkabau memanfaatkan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan untuk keperluan penyembuhan penyakit. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Awan datang bergulung. Berundak-undak. Sisi tenggara Gunung Merapi kelam seketika. Gerimis mulai datang disertai angin kencang. Pohon berayun-ayun. Gerimis melenting-lenting. Bungo Rabiah cepat berlari ke sisi dinding belakang Rumah Gadang. Ia baru saja dari kebun belakang, mengambil beberapa helai daun jarak untuk Karengkang Gadang. Beberapa hari ini demam Karengkang Gadang memang kembali tinggi. Ia kembali mengigau tidak karuan dengan badan terus mengigil (Anugrah, 2021, hal. 76).

Berdasarkan kutipan yang dipaparkan oleh pengarang memperlihatkan bahwa Bungo Rabiah menggunakan beberapa helai daun jarak untuk mengobati demam Karengkang Gadang yang semakin tinggi. Daun jarak atau daun jirak merupakan salah satu tanaman herbal yang sejak lama dipercaya oleh masyarakat Minangkabau dapat mengatasi berbagai macam penyakit atau gangguan kesehatan. Daun jarak sendiri sudah ada sejak zaman dahulu.

b. Fenomena Alam

Pengetahuan mengenai kondisi alam sekitar merupakan cara manusia untuk bertahan dan mengetahui tanda-tanda yang diberikan alam. Terlihat pada kutipan berikut ini.

Ini di ambang zaman! Emas-emas itu telah habis dan dataran tinggi, selingkup Gunung Merapi ini, akan memasuki zaman baru kehidupannya! Lihatlah, kabut-kabut itu begitu tebal mengumpal di langit, serupa kain beludru berkodi-kodi tergantung. Kabut-kabut itu membawa pertanda bahwa zaman ini telah berakhir. Matahari telah jarang tampak, sering tertutupi kabut! Suatu saat nanti, tidak lama lagi, matahari akan menampakkan diri lagi. Begitu terang bersinar dan menyilaukan, itulah pertanda zaman baru dimulai! lirik Bungo Rabiah (Anugrah, 2021, hal. 91).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai pengetahuan penerawangan mengenai habisnya zaman Para Rangkayo dan datangnya zaman baru dengan melihat fenomena alam yaitu kabut-kabut yang begitu tebal mengumpal di langit serta matahari yang tidak terlihat akibat sering tertutupi kabut, jika matahari terang bersinar maka pertanda zaman baru akan dimulai.

Sistem Religi

Sistem religi dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menunjukkan adanya kutipan-kutipan unsur kepercayaan dianut yakni agama Islam dan kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap hal-hal mistis.

a. Agama

Agama merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh manusia untuk percaya dan beribadah kepada Tuhan. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah agama yang dianut masyarakat Minangkabau adalah agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ia duduk menekur, tafakur sejak habis isya tadi kini subuh pun hampir masuk. Matanya sembab dan air matanya tak berhenti berlinang. Ia telah menyadari dosa-dosanya. Dosa-dosa yang terlalu besar. Berkali-kali ia telah menyatakan tobat. Menangisi dosa-dosanya setiap malam. Namun, masih saja hatinya terasa berat. Ia masih merasa Tuhan belum menerima tobatnya. Ia merasa air mata tobat yang ia tumbuhkan tiap malam belum mampu menyapu dosa-dosanya (Anugrah, 2021, hal. 12).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Magek Tekangkang melakukan tafakur dari habis Isya sampai Subuh memohon ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa yang ia perbuat selama ini. Tafakur merupakan renungan, memikirkan mengingat Allah melalui segala ciptaanNya termasuk segala hal yang terdapat pada diri manusia itu sendiri.

b. Kepercayaan Mistis

Masyarakat Minangkabau pada zaman dahulu masih memegang teguh tradisi budaya yang erat kaitannya dengan hal mistis seperti yang ada di dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah terlihat pada kutipan berikut ini.

Begitu juga dengan dukun kampung, tiap sebentar bolak-balik di tengah malam buta secara diam-diam. “ Untuk memagar,” kata Bungo Rabiah. Agar orang-orang yang berniat jahat kepada dirinya dan keturunan Rangkayo terhambat jalannya. Bagi orang-orang yang menginginkan keturunan Rangkayo punah dan ranji mereka tidak berlanjut, tentu kabar bahwa Bungo Rabiah hamil besar dan bahwa janin dalam kandungannya berjenis kelamin perempuan itu menjadi berita buruk. Segala usaha untuk menghambat lahirnya janin di kandungan Bungo Rabiah tentu sedang dilakukan oleh sekelompok orang yang menginginkan keturunan Rangkayo punah, baik melalui mantra-mantra atau kiriman-kiriman bala lainnya. Setidaknya begitulah pikiran Bungo Rabiah. Bahkan, usaha-usaha itu mungkin akan lebih kejam lagi dengan membunuh Bungo Rabiah secara langsung. Jadi, tidak mengherankan jika Bungo Rabiah lebih berhati-hati dan cemas, sehingga ia jarang turun dari Rumah Gadang Rangkayo (Anugrah, 2021, hal. 37).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Bungo Rabiah memanggil para dukun untuk memagar dirinya dan juga janin yang ia kandung dari mantra-mantra atau kiriman-kiriman bala lainnya. Memagar merupakan usaha untuk menjaga keturunan Rangkayo, agar keturunan Rangkayo terlindung dari segala hal yang berniat jahat. Sebuah upaya untuk mempertahankan keturunan Rangkayo dari mereka yang mengharapkan kepunahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang antropologi sastra dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Ada enam unsur kebudayaan yang dianalisis oleh peneliti yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan dan sistem religi dapat di simpulkan sebagai berikut: (1) Peralatan Kehidupan Manusia yakni alat produksi berupa tungku api, wadah berupa peti kecil, makanan berupa gulai, pakaian berupa baju kurung, tempat berlindung berupa rumah gadang dan alat transportasi berupa kuda; (2) Mata Pencaharian hidup yakni pekerja, berniaga dan merantau; (3) Sistem Kemasyarakatan meliputi kekerabatan, perkawinan dan gotong royong; (4) Bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa latar cerita ini berada di Minangkabau seperti penggunaan kata surau dan mamak; (5) Sistem Pengetahuan meliputi pengetahuan mengenai jenis flora dan fenomena alam; (6) Sistem religi menunjukkan adanya kutipan-kutipan unsur kepercayaan yang dianut yakni agama Islam dan masyarakat Minangkabau percaya terhadap hal-hal mistis seperti mantra.

REFERENSI

- Anugrah, P. (2021). *Segala yang Diisap Langit*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Ariseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 539. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4551>
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Realitas Budaya Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Pendidikan. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 84. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3918>
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, S. L. (2021). *Hukum Adat Di Indonesia*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.